

PANDANGAN PENGARANG (AGNES DAVONAR) DALAM NOVEL OEI HUI LAN : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Nofia Angela

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul Jakarta

Jalan Arjuna Utara No 9 Jakarta 11510

nofia.angela@esaunggul.ac.id

Abstract

The author's view (Agnes Davonar) about the life of the character Oei Hui Lan in the Oei Hui Lan novel. This research uses a descriptive method. The results of this research discussion True Story that really inspired Agnes Davonar to write Oei Hui Lan's novel, Agnes Davonar's view of Oei Hui Lan's life is a woman with a life that looks very perfect but the perfection of Oei Hui Lan's life is what makes Oei Hui Lan someone who forgets to grateful for what he had gotten, precisely the dissatisfaction that was in him became a problem in his life.

Keyword : *Oei Hui Lan's Novel, review of the sociology of literature*

Abstrak

Pandangan pengarang (Agnes Davonar) tentang kehidupan tokoh Oei Hui Lan dalam novel Oei Hui Lan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil pembahasan penelitian ini True Story yang sangat menginspirasi Agnes Davonar menulis novel Oei Hui Lan, pandangan Agnes Davonar terhadap kehidupan Oei Hui Lan adalah seorang wanita dengan kehidupan yang terlihat sangat sempurna tetapi kesempurnaan kehidupan Oei Hui Lan inilah yang menjadikan Oei Hui Lan seseorang yang lupa untuk bersyukur dengan apa yang telah ia dapatkan, justru ketidakpuasan yang ada dalam dirinya menjadi masalah dalam kehidupannya.

Kata kunci : Novel Oei Hui Lan, kajian sosiologi sastra.

Pendahuluan

Sebuah cerita sejarah akan menjadi cerita yang dikenang bila didokumentasikan dalam bentuk lembaran cerita. Sehingga tidak mudah hilang oleh zaman karena peristiwa lisan turun temurun yang tidak terwariskan. Karya sastra pada hakikatnya merupakan suatu pengungkapan kehidupan melalui bentuk bahasa. Karya sastra dirasakan seseorang mengenai masalah-masalah kehidupan yang menarik minat seseorang. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari mana karya tersebut berasal. Bagaimana seseorang menciptakan suatu bentuk karya

sastra sehingga menjadi karya sastra yang bermanfaat.

Novel merupakan salah satu dari bentuk karya sastra yang mempunyai tempat lain disisi para penikmat karya sastra. Novel membicarakan masalah kehidupan manusia, yang berupa gambaran tentang kehidupan dalam berbagai hubungan antara manusia dengan masyarakat dan lingkungannya. Menurut Goldmann 1977 (Faruk 2010:90) Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang probelantik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Agnes Davonar merupakan seorang penulis novel yang sudah dapat diakui karya-karyanya yang membuat pembaca ikut terhanyut dalam setiap cerita-cerita yang dibuatnya. Dengan novelnya yang berjudul *Oei Hui Lan* menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan *Oei Hui Lan* yang mengungkapkan bagaimana konflik yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama dengan berbagai masalah yang dialaminya dengan lingkungan sekitarnya. Ternyata dalam sejarah di Jaman sebelum lahirnya Kartini. Ada putri Indonesia yang sangat begitu berpengaruh terhadap dunia. Dialah *Oei hui lan* atau dikenal dengan sebutan *Madame Wellington Koo*. *Hui lan* adalah putri kelahiran Semarang pada tahun 1889 ini adalah putri kedua dari keturunan perantau bernama *Oei tong ham*. *Oei tong ham* sendiri adalah orang terkaya di Asia Tenggara di tahun itu. Beliau merupakan tonggak sejarah perubahan bangsa Cina di bumi Nusantara.

Pengaruh *Hui lan* sendiri saat era Perang dunia pertama sangat dominan. Ia menikah dengan *Wellington Koo* salah satu duta besar China yang pada saat itu sedang babak belur di hajar Jepang. *Hui lan* adalah Putri Indonesia pertama yang mampu secara fasih melafarkan bahasa Belanda, English dan Francis.

Sebelum Hindia Belanda berubah menjadi Indonesia, dia menjadi satu satunya orang Indonesia yang bergaul luas dengan orang-orang kerajaan Istana Eropa mulai dari Ratu Viktoria hingga Ratu Belgia. Fotonya menjadi satu satunya wanita Indonesia yang tercatat dalam museum kerajaan di English. *Hui lan* sendiri menjadi orang yang bertindak besar dalam sejarah dunia ketika ia bersama sang suami membawa Cina merdeka dan menjadi negara Republik.

Ia begitu terpancang di Eropa. Gaya hidupnya juga sangat elegan, mengingat ayahnya adalah orang kaya, ia

bahkan dapat memiliki istana di beberapa negara termasuk rumah milik sang penemu telepon asal Amerika *Graham bell* dan Istana milik *Sun yan Sen*, presiden Republik Cina pertama. Ia menjadi inspirasi bagi semua wanita Asia tentang sebuah kemajuan dalam berpikir bahwa Wanita Asia adalah orang yang dapat disejajarkan dengan wanita Eropa. Walaupun ia menikah dengan seorang pria China daratan tapi ia tetap mencintai tanah air kelahirannya. Bahkan sampai sekarang warisan keluarga dia masih bisa dilihat di Semarang. Ia tetap berwarga negara Indonesia. Walaupun pada akhirnya beberapa hartanya di sita negara pada masa pemerintahan Soekarno.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan pengarang yaitu *Agnes Danovar* terhadap kondisi yang terdapat dalam novel *Oei Hui Lan*. Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yaitu dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu memberikan masukan tentang cara menganalisis suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan memberikan kaitan yang erat antara sejarah dan sosiologi dalam cerita novel *Oei Hui Lan*.

Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2003:788). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita narasi fiktif yang relatif panjang dan dapat dibaca berulang-ulang dalam waktu yang relatif panjang serta mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya. Dalam mengkaji novel

tidaklah dapat melepaskan dari unsur-unsur yang mendukung dalam sebuah novel, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah karya sastra.

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai sastra. Dalam novel Oei Hui Lan banyak menceritakan suatu peristiwa yang didalamnya terdapat sejarah yang berhubungan masyarakat dan sosial, penulis yang menulis cerita ini dengan kondisi masyarakat yang memungkinkan novel ini diterbitkan pada masa itu. Atau latar belakang pengarang novel yang dapat dianalisis hingga menulis novel Oei Hui Lan.

2. Sosiologi Sastra

Karya sastra tidak dapat dipungkiri keluar dari situasi dan kondisi nyata produksinya, karya sastra menjadi suatu karya yang tidak diarahkan pada orang atau kelompok tertentu yang ada dalam situasi kondisi produksinya. Dan tidak pula terikat pada waktu produksi karya sastra karya sastra tersebut. Adanya kesamaan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian yang bersifat reflektif, Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah lahirnya sastra tidak dalam kekosongan sosial, justru kehidupan sosial yang memicu lahirnya karya sastra. Objek dari kajian sosiologi merupakan manusia, sastra pun demikian objek studinya merupakan manusia. Sosiologi dan sastra dibentuk oleh masyarakat, sastra berada di jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat dan sosiologi berusaha mencari pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat. Jadi sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. (Endraswara, 2003 :77)

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa sosiologi sastra merupakan teori sastra yang mengacu terhadap masyarakat yang terdapat dalam suatu lingkungan tumbuh dan berkembang mempunyai sikap yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya serta pembaca.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif, pertama menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat, kedua perspektif biografis yaitu meneliti pengarang dan yang ketiga perspektif reseptif peneliti menganalisis penereimaan masyarakat terhadap teks sastra. (endraswara, 2003 : 80)

Novel Oei Hui Lan ini merupakan cerita kehidupan seorang wanita keturunan Tionghoa yang berwarga negara Indonesia yang kehidupannya banyak mengalami peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan suatu sejarah dan keadaan sosial yang melibatkan banyak masyarakat. Novel Oei Hui Lan ini merupakan terbitan tahun 2010 dimana pada masa itu kisah-kisah kaum Tionghoa mulai ramai diperbincangkan masyarakat.

Umar Junus (2003 : 2) mengutip Laurensen dan Swingewood menyatakan bahwa sosiologi sastra yaitu penelitian yang memandang karya sastra itu sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada sastra tersebut diciptakan, penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya dan penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Sosiologi sastra merupakan ilmu yang mendekati sastra dari hubungannya dengan kenyataan sosial (Dick Hartoko dan B. Rahmanto 1986 ; 129). Untuk penelitian pada novel ini pengarang menuliskan berbagai peristiwa yang ada di dalam novel Oie Hui Lan kemudian

menghubungkannya dengan kenyataan sosial yang terjadi dimasyarakat.

Menurut Faruk (2010 : 57) fakta kemanusiaan merupakan landasan ontologis dari strukturalisme-genetik. Adapun yang dimaksud dengan fakta tersebut adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik secara verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta itu dapat berwujud aktivitas sosial.

Faruk (2010 : 64) mengutip Goldmann, Goldmann percaya adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, dimana latar belakang dan tujuan penelitian yang dilakukan dianggap sesuai dengan metode ini, metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang objek yang akan dianalisis. Data yang dikumpulkan berupa fakta. Data dikumpul dari novel Oei Hui Lan. Berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat (Subroto dalam Imron, 2003). Teknik simak adalah dengan membaca karya sastra tersebut kemudian dianalisis. Sedangkan teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam sebuah karya

sastra tersebut kemudian ditulis dalam bentuk catatan.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Teknik simak dan catat merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yaitu karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel Oei Hui Lan untuk memperoleh data yang diinginkan.

Adapun data sekunder adalah makalah, jurnal, buku dan artikel. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut, kemudian dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologi sastra, Penerapan sosiologi sastra adalah untuk memberikan pandangan pengarang tentang kehidupan masyarakat atau peristiwa sejarah. Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menganalisis segi kemasyarakatan yang digambarkan dalam novel Oei Hui Lan

Untuk merealisasikan penggunaan metode dan pendekatan yang dipakai penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca teks novel Novel Oei Hui Lan yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.
2. Membaca tulisan-tulisan, buku-buku yang dapat menunjang penelitian ini.
3. Membuat sinopsis novel Oei Hui Lan
4. Menganalisis isi novel dengan gambaran yang erat antara sejarah dan sosiologi dalam cerita sejarah dalam novel Oei Hui Lan.
5. Menganalisis pandangan pengarang yang terhadap situasi kondisi dalam novel Oei Hui Lan
6. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh pada analisis sosiologi sastra novel Oei Hui Lan karya Agnes Danovar

Hasil dan Pembahasan Pandangan Pengarang terhadap Permasalahan hidup Oei Hui Lan

Kata sosiologi dan sastra merupakan cerminan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang sistematis tentang kehidupan berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya yang secara umum disebut masyarakat.

Dalam novel Oei Hui Lan ini yang merupakan True Story ditulis oleh Agnes Davonar menceritakan bagaimana kehidupan Oei Hui Lan yang terjadi pada masa itu. Kisah Oei Hui Lan yang merupakan sebuah cerita lestari budaya Indonesia yang layak menjadi sebuah catatan sejarah yang patut untuk dikenang, tentang sejarah yang pernah terjadi dalam

bangsa kita di masa lalu yang penuh dengan kenangan baik dan buruk.

Novel ini berawal dari penulis yang ketika usia 12 tahun diberikan sebuah buku oleh ayahnya yang berceritakan tentang Oei Hui Lan, yang membuat penulis bermimpi akan membuat kisah perjalanan hidup Oei Hui Lan. Agnes Davonar menulis kisah perjalanan Oei Hui Lan agar pembaca dapat mengetahui satu bahwa "*di dunia ini tidak ada yang abadi, tidak ada yang akan selalu sama dan tidak akan ada yang lebih baik di dunia ini selain kita sendiri yang mengubahnya*" Agnes Davonar juga ingin memberitahukan kepada pembaca dalam kisah perjalanan hidup Oei Hui Lan ini membuka cakrawala tentang dunia perempuan yang tersembunyi di masanya berkat kekuatan uang semua bisa diubah sedemikian rupanya.

Agnes Davonar menulis kisah perjalanan Oei Hui Lan ini dengan mencari berbagai sumber yang mengetahui kisah perjalanan hidup seorang Oei Hui Lan salah satunya dari keluarga Oei Hui Lan sendiri yaitu Oei King Yan.

Berbagai konflik yang terjadi dalam novel Oei Hui Lan ini masalah pribadi yang ada dalam rumah tangga Oei Hui Lan, masalah sosial yang terjadi dan budaya masyarakat yang ada pada masa itu dan masalah-masalah politik yang berkaitan dengan kehidupan seorang Oei Hui Lan.

Dalam novel Oei Hui Lan ini masalah yang terlihat paling dominan adalah masalah kehidupan yang terdapat dalam rumah tangga kedua orang tua Oei Hui Lan dan masalah rumah tangga Oei Hui Lan sendiri. Sosiologi sastra merupakan masalah yang membahas permasalahan yang terjadi dimasyarakat.

Novel *True Story* ini menceritakan konflik keluarga yang berkepanjangan sampai akhir hayat Oei Hui Lan yang membuat Agnes Davonar sebagai penulis

ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa konflik yang terjadi dalam novel True Story ini merupakan sebagian cerminan kehidupan masyarakat. Tokoh utama yang digambarkan pengarang sebagai seorang wanita yang kuat dalam menjalani kehidupan dengan konflik keluarga yang berkepanjangan yang mengajarkan arti kehidupan, kebahagiaan, kekayaan, kehormatan, kematian dan harapan.

Kebahagiaan Semu

Kebahagiaan yang dirasakan Oei Hui Lan sebenarnya sangat membuatnya memiliki kehidupan yang sempurna hanya konflik-konflik yang tak henti membuatnya terus-menerus berusaha untuk dapat merasakan kebahagiaan yang abadi nantinya. Oleh karena itu, kebahagiaan yang dirasakan Oei Hui Lan itu dapat dikatakan kebahagiaan semu karena bersifat sementara. Kebahagiaan yang sempurna yang seharusnya Oei Hui Lan rasakan justru terasa pahit dan menyedihkan karena ketidakpuasan akan kebahagiaan yang ada selalu menghiasi hari-harinya. Kebahagiaan keluarga yang sempurna, harta yang melimpah, kehidupan mewah dan berkecukupan serta dihormati orang-orang ternyata memiliki konflik yang berkepanjangan dalam kehidupan Oei Hui Lan. Membuat kebahagiaan yang hadir hanya bersifat semu.

“Kalau demikian halnya saya yakin kami akan saling mengenal dan belajar pada kehidupan di masa lalu untuk memperbaiki kehidupan sebelumnya terasa pahit dan menyedihkan.” (Oei Hui Lan : 304)

Oei Hui Lan menjalani kehidupannya dengan berbagai macam konflik berkepanjangan walaupun di akhir kehidupannya ia merasakan kebahagiaan

abadi. Kehidupan yang sempurna ternyata hanya dapat membawa kebahagiaan yang semu, dimana kebahagiaan yang ada ia ciptakan untuk orang-orang yang ia sayangi. Ibu dan Tjong Lan kakak perempuan Oei Hui Lan menjodohkan Oei Hui Lan dengan seorang pria bernama Wellington Koo. Wellington Koo seorang pria berpendidikan dan dikenal banyak orang karena kepintarannya serata dihormati banyak orang. Wellington Koo pria yang berasal dari China tetapi kuliah di Colombia University, salah satu perguruan tinggi terbaik di dunia. Wellington Koo dan Oei Hui Lan sama sekali tidak mengenal satu sama lain. Awal dari perjodohan ini Ibu Oei Hui Lan, Tjong Lan dan kakak ipar Oei Hui Lan bertemu dengan Wellington Koo dan memberikan foto-foto terbaru Oei Hui Lan pada Wellington Koo, Wellington Koo sangat tertarik terhadap Oei Hui Lan walaupun ia hanya melihat Oei Hui Lan dari foto terbarunya. Wellington Koo ingin menemui Oei Hui Lan, Oei Hui Lan sangat terkejut begitu mengetahui bahwa Wellington Koo ingin menemuinya karena Oei Hui Lan tidak tahu sama sekali tentang perjodohan ini. Ia tidak berantusias dengan perjodohan ini dan berharap semoga Wellington Koo bukanlah jodohnya. Ibu Oei Hui Lan menasehati Oei Hui Lan agar mengikuti perjodohan ini. Oei Hui Lan tidak mau menerima perjodohan ini karena Oei Hui Lan tidak berpikir untuk menikah dalam waktu dekat. Masih banyak yang ingin ia lakukan dengan masa mudanya. Oei Hui Lan masih ingin menikmati kehidupannya. Tjong Lan sebagai seorang kakak berusaha untuk menyakinkan Oei Hui Lan bahwa Wellington Koo adalah pria yang tepat untuk ia jadikan suami dan membujuk Oei Hui Lan untuk mau menerima lamaran dari Wellington Koo, Ibu dan Tjong Lan sangat berambisi dengan perjodohan ini karena apabila Oei Hui Lan menikah dengan Wellington,

maka semua orang akan memanggil Oei Hui Lan dengan sebutan Ny. Wellington Koo. Dan orang-orang akan dengan sopan dengan kata Yang Terhormat. Hal itu lah yang membuat Ibu dan Tjong Lan yakin jika Oei Hui Lan menikah dengan Wellington Koo, Oei Hui Lan akan merasakan kebahagiaan. Hal ini justru berbanding terbalik dengan apa yang Oei Hui Lan rasakan, ia belum mau menikah karena ia masih ingin menikmati masa mudanya, tetapi karena ia memikirkan kebahagiaan yang tercipta untuk ibu dan Tjong Lan jika ia mau menerima Wellington Koo, maka ia mau dinikahi oleh Wellington Koo. (Oei Hui Lan : 143 dan 149)

Pada hari pernikahannya Oei Hui Lan melihat kebahagiaan yang luar biasa dari ibu dan Tjong Lan entah kebahagiaan melihat Oei Hui Lan menikah atau bahagia karena memiliki seorang menantu berpendidikan dan berstatus sosial yang tinggi. Awal pernikahan Oei Hui Lan dan Wellington Koo tidak seindah yang dibayangkan, Wellington Koo terlalu sibuk dengan urusan kenegaraan.

Kehidupan yang terlihat sempurna dan diharapkan oleh ibu dan Tjong Lan bahagia hanya dapat dilihat tetapi tidak dirasakan dengan oleh Oei Hui Lan atau kebahagiaan semu. Oei Hui Lan menikah dengan wellington Koo hanya merasakan kebahagiaan seorang ibu yang memiliki dua keturunan tetapi tidak merasakan kebahagiaan sebagai seorang istri.

“Entah mengapa semua itu tidak pernah membuat saya merasa puas. Saya tidak pernah merasa bahagia dengan apa yang saya miliki saat ini. Semakin saya pikirkan semakin hidup saya menjadi berantakan. Suami saya tidak pernah bilang pada saya kalau ia mencintai saya selama pernikahan kami yang sudah 20 tahun lamanya. Hari demi hari jarak kami semakin jauh, ia tidak tinggal di rumah, yang

ada lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor.” (Oei Hui Lan : 265)

Kebahagiaan yang datang tidak membuat Oei Hui Lan merasa puas karena ia terus-menerus memikirkan kehidupan rumah tangganya. Suaminya Wellington Koo yang begitu sibuk seakan lupa akan kehadirannya sebagai seorang istri. Wellington Koo yang terus memikirkan urusan kenegaraan dan sibuk dengan dunianya seakan lupa bahwa ia memiliki kehidupan rumah tangga. Hal ini juga yang membuat Oei Hui Lan merasakan kehidupan yang ia jalani terasa menyedihkan.

Kebahagiaan yang seharusnya Oei Hui Lan rasakan dengan hati, Ia kesampingkan demi kebahagiaan orang-orang yang ia sayangi. Pada saat remaja ia pernah jatuh cinta pada seorang pria tetapi tidak mendapatkan restu oleh ayah dan ibunya karena tidak mengetahui jelas latar belakang pria tersebut. Pernah suatu hari setelah Oei Hui Lan pulang dari berkencan dengan Siau Kwan, Oei Hui Lan masuk kedalam rumah dengan pakaian mewah dan perhiasan cantik. Ibu sudah berdiri dihadapan Oei Hui Lan. Ia sudah menunggu di depan gerbang. Ibu mengetahui kebohongan Oei Hui Lan yang pada saat itu Oei Hui Lan pergi berkencan dengan Siau Kwan. Ibu melarang Oei Hui Lan untuk kenal dengan Siau Kwan, pada saat itu usia Oei Hui Lan baru 14 tahun tidak layak untuk pergi berkencan dengan pria yang tidak diketahui latar belakang kehidupannya. Oei Hui Lan tidak dapat melawan apa yang sudah ibunya larang, Oei Hui Lan merasakan kalau ibu mengambil kebahagiaan yang ia rasakan. Kebahagiaan jatuh cinta dengan pria yang ia cintai. (Oei Hui Lan ; 103)

Perasaan bahagia yang ia rasakan dari hati, perasaan jatuh cinta harus ia buang jauh-jauh karena ayah dan ibunya

tidak menyukai pria yang dapat membuat Oei Hui Lan jatuh cinta, hanya karena tidak mengetahui dengan jelas latar belakang pria tersebut. Kebahagiaan semu seperti ini lah yang menghiasi hari-hari Oei Hui Lan. Perasaan bahagia yang harus ia korbankan demi kebahagiaan orang-orang yang ia sayangi.

Harta dan kesuksesan merupakan kebahagiaan yang paling utama bagi Oei Tjong Ham ayah Oei Hui Lan. Ayah Oei Hui Lan adalah pria kaya yang menarik simpatik bagi wanita manapun karena hartanya yang berlimpah. Selain tampan, ia juga terlihat gagah dengan gaya rambutnya yang berbeda dengan pria keturunan lainnya. Ayah Oei Hui Lan memang pandai berhadapan dengan setiap wanita yang ia inginkan. Gaya hidup sang ayah yang dinilai Oei Hui Lan suka mencari gadis-gadis muda yang dijadikan gundik. Mempunyai putra bukanlah tujuan utama ayah Oei Hui Lan. Melainkan sang ayah lebih percaya pada tradisi budaya China dimana seorang pria yang memiliki banyak keturunan akan mempunyai rejeki yang lebih banyak pula. Oleh karena itu, setiap tahunnya ayah Oei Hui Lan akan mendapatkan banyak anak dari gundik-gundiknya. Oei Hui Lan tidak tahu persis berapa banyak jumlah anak ayahnya sesungguhnya. Konon jumlah anak ayah 42 orang tapi Oei Hui Lan yakin lebih daripada itu, karena di samping sang ayah masih banyak gundik-gundik yang ia pacari tanpa status pernikahan. Gadis mana yang tidak terlena dengan harta ayah Oei Hui Lan yang terkenal tak ada habisnya. Gadis mana yang tidak jatuh hati pada ketampanan dan jabatan ayah. Semua akan berusaha menarik perhatiannya. Hal ini lah yang membuat dasar permasalahan ketidakharmonisan keluarga Oei Hui Lan dan membuat ibu Oei Hui Lan merasa sakit hati karena ayah Oei Hui Lan terus menambah jumlah gundiknya. Kebahagiaan utama Oei Tjong Ham adalah

terus menerus semakin sukses dan menambah harta kekayaannya walaupun menyakiti hati istrinya. Goei Bing Nio sangat menyadari bahwa kehidupan rumah tangganya yang tidak harmonis karena ayah Oei Hui Lan yang membuat hatinya terluka, karena itu ibunya menjadi sangat mengatur kebahagiaan yang akan ada dalam kehidupan putrinya Tjong Lan maupun Oei Hui Lan. (Oei Hui Lan : 45)

Oei Hui Lan menikmati masa tuanya dengan anak-anak dan cucunya yang selalu menghiburnya. Anak dan cucunya yang menjadi kebahagiaan utama dan semangat dalam kehidupan Oei Hui Lan di masa tuanya. Oei Hui Lan belajar mengerti arti kebahagiaan sesungguhnya, kebahagiaan yang dapat dirasakan dengan hati dan tidak bersifat sementara.

“Tuhan memberikan saya kehidupan yang sepatutnya saya hargai dengan sukacita tapi ternyata saya tidak pernah puas dan ketidakpuasaan itulah yang akhirnya menjadi letak kehancuran keluarga dan ayah saya khususnya. Kalau saya kaji hidup saya kembali, kami seharusnya menjadi orang bahagia karena memiliki semua yang kami kehendaki tapi itu menjadi sebaliknya. Harta yang berlimpah tidak dapat memberikan kebahagiaan yang seharusnya kami dapatkan. Kebahagiaan yang kami dapatkan dalam hidup ini hanya sesaat dan ketika menyaksikan satu per satu orang yang saya cintai pergi, sekali lagi harta yang saya miliki tidak dapat menghibur saya atau mengembalikan mereka ke sisi saya.”
(Oei Hui Lan : 303)

Kebahagiaan yang seharusnya ia dapatkan justru membuat hidupnya menyedihkan. Kebahagiaan yang ada seharusnya ia syukuri bukan justru menjadi suatu ketidakpuasan.

a. Liku-Liku Kehidupan

Kehidupan merupakan cara dimana kita mengalami suatu keadaan dan kondisi tertentu untuk bertahan dan beradaptasi secara turun temurun agar dapat terus berkembang. Kehidupan harus disertai dengan perjuangan yang terus menerus untuk mencapai suatu kebahagiaan abadi nantinya. Kehidupan Oei Hui Lan yang memiliki banyak permasalahan membuatnya terus kuat dalam menjalani hidup. Kehidupan yang dipenuhi dengan konflik didalamnya

Oei Hui Lan merupakan anak kedua dari pernikahan ayah Oei Tiong Ham dengan Goei Bing Nio. Oei Hui Lan memiliki seorang kakak perempuan yang berusia lebih tua tiga tahun darinya yang bernama Oei Tjong Lan. Kakaknya Tjong Lan, sangat cantik dengan tinggi semampai serta memiliki rambut yang lurus. Berbanding terbalik dengan Oei Hui Lan yang kriting dan tidak tinggi. Ayah Oei Hui Lan, Oei Tiong Ham adalah seorang pengusaha sukses yang menjalankan bisnis gula, kopra dan candu. Sedangkan Goei Bing Nio merupakan istri pertama dan istri sah yang dinikahi oleh Oei Tiong Ham, Goei Bing Nio berasal dari keluarga sederhana. Namun kecantikan paras Goei Bing Nio sangat terkenal dizamannya sampai terdengar kepada ibu Oei Tiong Ham yang bermaksud menjadikannya menantu untuk menikah dengan Oei Tiong Ham. Setelah Oei Tiong Ham dan Goei Bing Nio menikah mereka sekeluarga tinggal di Semarang, Jawa Tengah. Ayah Oei Hui Lan dikenal sebagai mayor China yang bertugas menjadi juru bicara para keturunan China yang tinggal diseluruh Kota Semarang. Oei Hui Lan tidak pernah tahu betapa sukses ayahnya hingga ia berusia 15 tahun dan menyadari bahwa ia adalah orang terkaya di bumi Hindia-Belanda saat itu, sebelum menjadi Republik Indonesia. Mereka sekeluarga tinggal dikota Semarang tepatnya di Jalan

Gergaji, pada saat itu bernama Hindia-Belanda.

Kehidupan Oei Hui Lan bersama keluarga memang terlihat begitu indah tetapi dalam kehidupan tersebut terdapat masalah-masalah. Masalah yang membuat kehidupan Oei Hui Lan penuh dengan liku-liku kehidupan. Kehidupan yang indah selalu menjadi impian setiap orang begitu juga dengan impian Oei Hui Lan dalam menjalani kehidupan. Liku-liku kehidupan Oei Hui Lan membuatnya berusaha belajar untuk mengerti pentingnya arti kehidupan.

Kehidupan rumah tangga ibu dan ayahnya yang dipenuhi konflik karena sang ayah yang memiliki gundik atau memiliki istri yang tidak sah merupakan konflik dan dalam perjalanan hidup Oei Hui Lan bahkan bukan hanya memiliki istri tidak sah tetapi ayahnya terus menambah jumlah gundiknya dan membuat Oei Hui Lan dan Tjong Lan mempunyai tambahan jumlah saudara tiri. Yang pada akhirnya konflik dasar ini justru menjadi konflik berkepanjangan dalam kehidupan Oei Hui Lan. Ibu sebagai istri sah ayah tidak bisa memberikan ayah seorang anak laki-laki. Walaupun begitu ayah tidak pernah berpikir menceraikan ibu, demikian pula dengan ibu. Tapi ayahnya selalu menambah gundiknya. Oei Hui Lan tidak begitu mengerti wanita-wanita di luar ibu yang menjadi istri ayah, tapi kemudian Oei Hui Lan mulai menyadari bahwa anak ayah bukan hanya ia dan Tjong Lan karena ayah terus menambah anak dari gundiknya. Ibu tahu tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Ia selalu bertengkar dengan ayah sehingga rumah tangganya menjadi tidak harmonis.

Hal ini pula yang membuat ibu menjadi ibu yang selalu ikut campur dalam permasalahan pribadi Oei Hui Lan atau pun Tjong Lan dalam hal apa pun termasuk dalam mencari pasangan hidup dan menjodohkan putri-putrinya dengan pria pilihannya yang ibu pikir dapat membuat

putri-putrinya bahagia dan tidak merasakan apa yang beliau rasakan. Ibu selalu berusaha membuat putri-putri mematuhi perintahnya. Ibu Oei Hui Lan tidak ingin kedua putrinya merasakan hal yang menyedihkan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, ibunya selalu ikut campur dalam permasalahan apa pun yang menyangkut kehidupan putrinya.

Konflik dasar dalam permasalahan kehidupan rumah tangga ibu dan ayahnya yang membuat konflik berkepanjangan sehingga membuat konflik pribadi Oei Hui Lan dan Tjong Lan. Dan akhirnya ibu tidak kuat lagi untuk mempertahankan rumah tangganya ia meninggalkan ayah dan hidup bersama Tjong Lan yang sudah menikah, Ibu membiarkan ayah tinggal diistana yang merupakan tempat mereka sekeluarga tinggal, istana yang menjadi tempat kebahagiaan yang dirasakan Oei Hui Lan dimasa kecilnya. Ibu terlalu sakit menjalani kehidupan dengan ayah Oei Hui Lan yang baru saja menambah gundiknya dengan salah satu anggota keluarga ibu bahkan setelah ibu meninggalkan ayah karena permasalahan ini, ayah membawa gundiknya tersebut atau Lucy Hoo untuk tinggal dirumah yang dahulu istana keluarga Oei Hui Lan. Lucy Hoo merupakan gundik ayah yang dianggap paling spesial karena setelah ibu Oei Hui Lan meninggalkan ayahnya, Lucy Hoo lah yang mengurus semua kebutuhan ayah, Lucy Hoo adalah keluarga ibu yang merupakan keponakannya sendiri. Ini lah yang membuat ibu memilih untuk memulai kehidupan barunya dengan putri-putrinya. Dan tidak ingin memikirkan masalah rumah tangganya lagi.

Hal ini juga yang membuat Oei Hui Lan pergi meninggalkan istana keluarga mereka sampai ia menikah dengan Wellington Koo, Wellington Koo merupakan pria yang berstatus pendidikan tinggi yang dijodohkan ibunya dan diharapkan dapat memberikan

kebahagiaan. Tetapi apa yang diharapkan ibu tidak seperti kenyataannya Wellington Koo pria yang sibuk dengan kehidupannya, kehidupannya yang mengabdikan untuk negara. Membuat ia lupa bahwa Oei Hui Lan adalah istri yang sepi karena Wellington Koo sibuk dengan dunianya. Tahun demi tahun ia jalani dengan rasa sepi dan hanya dapat menghibur diri dengan anak-anaknya dan anjing-anjing peliharaannya.

Oei Hui Lan mendengar bahwa ayahnya sakit dan tak lama dari sakit ayahnya meninggal, peristiwa ini merupakan puncak dari mulainya konflik keluarga, perebutan harta antara istri sah ayahnya dan gundik-gundik sang ayah. Kehidupan yang ia harapkan indah dengan harta yang melimpah justru menjadi bencana bagi hancurnya keluarga. Oei Hui Lan tidak ingin meributkan permasalahan harta tetapi justru saudara tiri dan gundik-gundik sang ayah yang ingin saling ingin menguasai harta sang ayah.

Liku-liku kehidupan Oei Hui Lan dalam menjalani kehidupan yang ia harapkan berujung indah harus dipenuhi dengan konflik dasar yang membuat masalah berkepanjangan bagi kehidupannya, baik kehidupan bersama keluarganya maupun masalah berkepanjangan dengan kehidupan pribadinya.

“Semoga Tuhan memberikan kehidupan panjang kepada saya untuk dapat melihat dunia ini lebih lama lagi. Orang-orang yang pernah hadir dalam hidup saya telah mengajarkan banyak hal kepada saya untuk lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan termasuk umur panjang yang patus saya syukuri di masa-masa tua saya. Saya masih dapat tersenyum ketika banyak orang masih mengenal saya sebagai putri dari seorang ayah yang disebut sebagai raja gula 200 juga Gulden” (Oei Hui Lan :301)

Kehidupan yang dipenuhi liku-liku yang mengajarkan Oei Hui Lan bersyukur dan mengerti arti kehidupan yang sesungguhnya. Liku-liku kehidupan yang seperti ini juga lah yang dapat membuat Oei Hui Lan untuk berusaha memperbaiki kehidupan yang terasa pahit dan menyedihkan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Gila Kehormatan Atas Kekayaan Dan Kekuasaan

Kekayaan yang dimiliki keluarga Oei Hui Lan membuat mereka sekeluarga sangat dikenal ditanah Jawa bahkan di Indonesia, karena kesuksesan Oei Tjong Ham dalam menjalani bisnis yang membuat mereka sekeluarga dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat. Kehormatan dan kekayaan merupakan dua hal yang penting bagi keluarga Oei Hui Lan, karena dengan kekayaan yang dimiliki ia dapat menjadi terhormat dan dihormati. Ukuran kehormatan tidak dapat dipisahkan dari ukuran kekayaan. Dan ukuran kekayaan tidak dapat ditinggalkan dari ukuran kekuasaan sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya menguasai suatu hal dengan kekayaannya dan dapat kita lihat dalam kehidupan Oei Hui Lan atau sebaliknya kekuasaan dapat mendatangkan kekayaan. Kekuasaan yang besar akan menempati lapisan atas dalam sistem lapisan masyarakat sosial. Hal ini lah yang terjadi pada seorang pria yaitu Wellington Koo yang memiliki kekuasaan dan membuatnya menjadi terhormat dan dihormati. Orang-orang yang terhormat dan dihormati akan berada dilapisan atas dari lapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak memberikan suatu hal yang menguntungkan bagi mereka. Dalam kehidupan Oei Hui Lan ia sudah sangat bangga dan berpuas diri karena dengan

kekayaan yang ia miliki ia dapat merasakan menjadi terhormat dan dihormati orang disekitarnya. Berbeda dengan ibu dan Tjong Lan yang merasa akan lebih terhormat dan dihormati juga ia dapat dikenal oleh seluruh dunia.

Hal ini bermula ketika ibu dan Oei Hui lan yang sedang melakukan perjalanan menuju Monaco tiba-tiba membatalkan perjalanannya dan memilih menuju Paris yang merupakan tempat tinggal Tjong Lan. Tanpa Oei Hui Lan ketahui ternyata ibu dan Tjong Lan mempunyai rencana menjodohkan Oei Hui Lan dengan seorang pria yang berpendidikan dan berstatus sosial tinggi karena kekuasaan yang dimilikinya. Ibu dan Tjong Lan memaksa Oei Hui Lan untuk berkenalan dengan Wellington Koo yang merupakan pria yang akan dijodohkan. Jabatan Wellington Koo sebagai orang penting yang terkenal di dunia pada saat itu membuat ibu dan Tjong Lan sangat berambisi untuk menjodohkan Oei Hui Lan dengan Wellington Koo. Semua masyarakat sangat menghormati Wellington Koo yang merupakan seorang diplomat yang dikenal oleh masyarakat dubia pada saat itu. Ibu sangat berharap Wellington Koo menjadi menantunya, tetapi tidak dengan Oei Hui Lan yang belum mempunyai keinginan untuk menikah.

“Hui Lan, ini adalah kesempatan emas kamu untuk menjadi orang hebat. Kamu harusnya bersyukur mendapatkan seorang suami yang memiliki status tinggi, jangan seperti saya menikah dengan suami yang tidak berstatus apa pun.” (Oei Hui Lan : 154)

Ambisi ibu dan Tjong Lan untuk menjadi Wellington Koo menantunya dan adik iparnya ternayata agar Oei Hui Lan memiliki kesempatan besar menjadi orang penting di dunia. Dan berharap jika Oei Hui Lan menikah dengan Wellington Koo

semua orang akan memanggil Oei Hui Lan dengan sebutan Ny. Wellington Koo dan menyapa sopan dengan kata yang terhormat. Wellington Koo melamar Oei Hui Lan yang merupakan harapan ibu dan Tjong Lan, tetapi Oei Hui Lan tidak berpikiran sama dengan ibu dan Tjong Lan justru ia masih ingin menikmati masa mudanya. Ibu dan Tjong Lan terus berusaha membuat agar Oei Hui Lan mau menerima lamaran dari Wellington Koo yang merupakan kesempatan emas untuk menjadi orang hebat yang terhormat dan dihormati seluruh lapisan masyarakat. Dengan Kekayaan yang dimiliki keluarga Oei Hui Lan dan kekuasaan Wellington Koo ibu dan Tjong Lan sangat berharap ini menjadi suatu kehormatan yang sangat hebat nantinya.

Karena terus-menerus didesak oleh ibu dan Tjong Lan akhirnya Oei Hui Lan menerima lamaran Wellington Koo yang berpendidikan dan berstatus tinggi serta memiliki kekuasaan sehingga dihormati di Eropa bahkan di dunia. Dengan kekayaan dan kekuasaan Oei Hui Lan diharapkan dapat berdiri sejajar dengan bangsawan Eropa dan menjadi terhormat dan dihormati oleh dunia. (Oei Hui Lan : 141-159)

Kematian Awal Dari Keterpurukan

Kepergian orang yang sangat dicintai merupakan suatu hal yang menyakitkan apa lagi kepergian untuk selamanya atau kematian. Kematian membawa suatu hal yang menyedihkan, kematian orang-orang yang dicintai Oei Hui Lan membawa suatu kesedihan yang mendalam dan awal dari hancurnya keluarga. Satu persatu orang yang sangat penting dalam kehidupan harus meninggalkan Oei Hui Lan selamanya.

Dimulai dengan kepergian ayah secara tiba-tiba membuat Oei Hui Lan sangat terpukul, ayahnya merupakan sosok yang terbaik yang ia miliki. Oei Hui Lan

sangat dekat dengan ayahnya. Kabar yang menyedihkan ini ia terima di suatu malam saat Oei Hui Lan sedang menyusui Freeman. Tiba-tiba Wang muncul dan berkata bahwa ayah Oei Hui Lan meninggal. Hari itu 6 Juni 1924, adalah hari yang paling menyedihkan dalam hidup Oei Hui Lan. Oei Hui Lan sangat *shock* mendengar peristiwa itu yang begitu mendadak. Sepanjang malam Oei Hui Lan selalu menangis karena tidak dapat menerima kenyataan itu. Kepergian ayahnya untuk selamanya sangat menggoreskan pilu yang mendalam dalam diri Oei Hui Lan. Oei Hui Lan satu-satunya keluarga yang bukan dari gundik ayah yang datang pada pemakaman ayah, kematian ayah yang secara tiba-tiba menghadirkan tanda tanya dalam diri Oei Hui Lan, niat untuk melakukan otopsi ditolak oleh tidak ada persetujuan ibunya yang merupakan istri sah ayahnya. Setiba di Paris setelah pemakaman ayahnya, Oei Hui Lan bercerita banyak dengan ibunya tentang kematian ayahnya, tetapi sepertinya ibunya tidak begitu antusias mendengar cerita tentang kematian sampai pemakaman ayahnya hal ini mungkin karena ibunya terlalu sakit hati dengan perlakuan ayah selama beliau menjadi istri ayahnya.

“Terkadang saat tertidur, saya sering terbangun dengan air mata karena mengenang ayah saya yang telah meninggal. Walalu sepuluh tahun telah berlalu tapi saya tidak bisa menerima kematian ayah yang begitu mendadak.”
(Oei Hui Lan : 251)

Hari demi hari Oei Hui Lan lewati dengan penuh suka cita, anak-anaknya yang mulai tumbuh dewasa semakin sadar bahwa ayah mereka yaitu Wellington Koo merupakan ayah yang super sibuk dengan dunianya, maka anak-anak Oei Hui Lan pun berusaha untuk terbiasa tanpa ayahnya. Kondisi kesehatan ibunya menjadi pikiran Oei Hui Lan walaupun ia tidak dekat dengan sang

ibu tetapi ibunya merupakan panutan wanita yang sangat kuat buat Oei Hui Lan. Tiba-tiba hari itu Tjong Lan memberikan kabar yang membuat Oei Hui Lan kembali bersedih bahwa ibunya ditemukan terjatuh dikamarnya. Dan ketika sampai di rumah sakit tubuh ibu sudah dingin dan pergi untuk selamanya. Oei Hui Lan sangat sedih kehilangan sang ibu untuk selamanya walaupun hubungan Oei Hui Lan tidak begitu baik di masa-masa akhir hidup ibunya. Ibu yang terlalu banyak memaksa Oei Hui Lan untuk mengikuti perintahnya, Oei Hui Lan anggap sebagai suatu hal yang baik agar Oei Hui Lan merasakan kebahagiaan dan jauh dari rasa sedih seperti kehidupan ibunya. Dan karena ibunya lah Oei Hui Lan bisa menjadi wanita yang kuat seperti sekarang. (Oei Hui Lan : 270)

Setahun setelah kepergian ibu untuk selamanya, lagi-lagi kesedihan datang kepada Oei Hui Lan, Tjong lan kakak perempuan satu-satunya yang Oei Hui Lan miliki pergi meninggalkannya. Oei Hui Lan menangis untuk kesekian kalinya kehilangan orang-orang terdekat dalam hidup saya. Tjong Lan mungkin menyadari hidupnya akan pergi sesaat lagi sehingga ia terus bercerita tentang masa-masa kecilnya dulu bersama Oei Hui Lan beberapa waktu yang lalu. Oei Hui Lan menyesal tidak pernah bisa membawanya kembali ke istana mereka dulu di Indonesia.

Kini Oei Hui Lan tinggal sendiri orang-orang yang ia sayang pergi meninggalkannya, Oei Tiong Ham, Goei Bing Nio dan Tjong Lan telah tenang dan tidak akan kembali lagi. Sedangkan Wellington Koo lebih memilih hidup dengan dunianya setelah Oei Hui Lan mendengar Wellington Koo memiliki istri baru dan pergi meninggalkan Oei Hui Lan.

Harta yang ditinggalkan ayah menjadi suatu perebutan yang tidak berujung antara gundik-gundik ayahnya

dan saudara-saudara tiri Oei Hui Lan. Sehingga entah kemana jatuhnya harta ayahnya yang melimpah, Oei Hui Lan lebih memilih tidak ikut campur dengan perebutan harta ini karena ia tahu, ia adalah anak dari istri yang sah yang pasti lebih dipandang terhormat. Saat ini yang ada di hati Oei Hui Lan hanya keinginan untuk menikmati kehidupan yang ada untuk dapat melihat dunia lebih lama lagi. Harta ayahnya yang begitu melimpah kini hanya dapat diceritakan tanpa tau kemana larinya aset-aset ayahnya yang sangat banyak. Semua sudah diurus oleh gundik ayahnya dan saudara tiri Oei Hui Lan.

“Orang-orang yang pernah hadir dalam hidup saya telah mengajarkan banyak hal kepada saya untuk lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan termasuk umur panjang yang patus saya syukuri di masa-masa tua saya. Saya masih dapat tersenyum ketika banyak orang masih mengenal saya sebagai putri dari seorang ayah yang disebut sebagai raja gula 200 juga Gulden atau pun suami saya seorang diplomat jenius asal China. Saya berharap apa yang menjadi kisah perjalanan kehidupan keluarga saya dapat menjadi inspirasi bagi siapapun sehingga pada akhirnya mereka tahu kalau tidak pesta yang tidak berakhir seperti kutipan sebuah pepatah asal China yang paling menyedihkan.

Saya bersyukur bisa hidup menyaksikan banyak hal di dunia ini melebihi wanita manapun, termasuk hidup bersama anjing-anjing yang telah memberikan saya cinta kasih dan kebahagiaan pada tahun-tahun terakhir dalam hidup saya. Saya harap suatu waktu kelak mereka akan dilahirkan kembali. Kalau demikian halnya saya yakin kami akan saling mengenali dan belajar pada kehidupan kami di masa lalu untuk memperbaiki kehidupan yang

sebelumnya terasa pahit dan menyedihkan.” (Oei Hui Lan : 301)

Kesimpulan

Kehidupan yang dialami manusia dalam menjalani kehidupannya akan menjadi suatu cerita sejarah dalam kehidupan manusia itu sendiri. Yang menjadi cerita tersendiri pada setiap zamannya yang dilihat dari waktu dan tempat. Peristiwa yang terjadi pada sebuah pengalaman akan menjadi sebuah pelajaran yang dapat diambil manfaatnya untuk kedepan yang tidak lepas dari masyarakat tempat cerita itu bermula. Harta yang melimpah justru menjadi bencana bagi hancurnya keluarga dengan perebutan untuk menguasai harta ayahnya. Tidak dengan Oei Hui Lan yang mulai mengerti arti kehidupan dengan bersyukur apa yang ia miliki saat ini. Kenal dan hidup dengan orang-orang penting di dunia atau terkenal karena kekayaan bukan hal yang penting lagi bagi seorang Oei Hui Lan. Kini Oei Hui Lan hanya ingin merasakan kebahagiaan abadi bersama anak-anaknya dan cucu-cucunya yang ia rasakan jauh dari kehidupan yang mewah. Oei Hui Lan menjalani kehidupannya dengan bersyukur atas kebahagiaan yang telah ada dalam kehidupannya dan berusaha memperbaiki kesalahannya di masa lalu.

Daftar Pustaka

Davonar, Agnes. 2011. *Oei Hui Lan : Putri Orang Terkaya di Indonesia*. Jakarta : Intibook

Endswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

Hartoko Dick dan Rahmanto B. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius

Junus, Umar. 2003. *Pengantar Sastra*. Jakarta : Gramedia

Teeuw. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : PT Gramedia